

JURNAL AKSI AFIRMASI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Institut Agama Islam (IAI) Al Qolam Malang

MEMBANGUN KESADARAN SEDEKAH SAMPAH SEBAGAI MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KARANGSARI BANTUR KABUPATEN MALANG

Penulis:
Muhammad Husni (husninanang73@gmail.com)

Institut Agama Islam (IAI) Al Qolam

Sejarah Artikel:
Diterima: 11 Februari 2020
Direvisi: 19 Februari 2020
Diterima: 26 Februari 2020

ABSTRAK:

Tantangan pentingnya kesadaran mengelola sampah berbasis masyarakat. secara kuantitas, volume sampah setiap tahun selalu meningkat, sementara tempat pembuangan sampah akhir (TPSA) kurang memadai. Melihat kondisi ini diperlukan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah. Setelah menghimpun sampah berbasis masyarakat jenisnya, maka akan didorong untuk bisa disedekahkan atau ditukarkan dengan sembako yang sudah dikelola oleh pengurus Rukun Warga (RW) dengan demikian masyarakat Karang Sari terbentuk untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan cara menyedekahkan sampah tersebut. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Sumber untuk data yang diperoleh dengan model kualitatif adalah kata dan tindakan, dan kemudian penambahan seperti foto lapangan, catatan, dan karya serupa, terkait dengan data, maka dapat menggambarkan jenis data dalam kata-kata serta apa yang dilakukan, sumber tertulis, dokumentasi dan hasil bersama.

Kata Kunci: *membangun kesadaran, sedekah sampah, model pemberdayaan lingkungan.*

ABSTRACT:

The nowadays environmental challenge is to advance the awareness of waste management based on the community. Quantitatively, waste volume is always increase in every year while the final waste disposal site (TPSA) is quite inadequate. This condition requires society awareness of waste management. One of these management is community-based collecting waste. By this management system, the waste can be donated or exchanged for basic necessity. This system has been applied by RW or *rukun warga* in Karang Sari small village. This community service activities carried out by qualitative methods using a descriptive analytical approach. The data sources obtained with the qualitative methods are words, actions, picture documentation, notes, and related works which can be described by the type of data.

Keywords: *advanced the awareness, donation of waste, environmental empowerment.*

1. PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan yang menjadi isu besar hampir seluruh wilayah pedesaan adalah persoalan sampah. Sejumlah upaya telah dilakukan oleh kepala desa beserta stafnya untuk mengatasi sampah yang berserakan di Desa Karang Sari. Saat ini sudah ada kemajuan karena sebagian masyarakat Desa Karang Sari sudah mulai untuk mendaur ulang sampah tersebut. Indonesia setidaknya butuh tempat penampungan sampah sekitar 122 buah setiap tahun untuk menampung sampah yang tidak terangkut. Kondisi disebabkan langsung oleh volume sampah di Indonesia yang menyentuh angka hampir 1 (satu) juta meter kubik setiap harinya. Dari segudang masalah sampah ini, upaya penyelesaian baru mencapai 42 persen yang di antaranya telah diangkut dan diolah dengan baik. Untuk membangun kesadaran sedekah sampah sebagai model pemberdayaan masyarakat di perkotaan dan di pedesaan diperlukan kebijakan yang tepat agar sampah tidak menjadi bom waktu di masa mendatang.

Selain sampah menjadi masalah lingkungan yang serius, ada konsekuensi lain yang harus ditanggung Pemerintah Daerah (Pemda) dari besarnya jumlah sampah yang ada. Setiap tahun Pemda harus menyediakan dana Rp 2,2 miliar dari Rp 2,7 miliar untuk membayar retribusi pengolahan sampah yang diperlukan di Desa Karang Sari. Sejumlah upaya terus dicoba untuk mengantisipasi masalah ini, salah satunya melalui pengolahan sampah secara mandiri oleh masyarakat.



Gambar 1. Hasil pengolahan sampah di Desa Karang Sari

Saat ini, sekitar 10 persen masyarakat Karang Sari yang mulai mengolah sampah dan menjadikannya barang berdaya guna atau bermanfaat, seperti produk daur ulang dan kompos. Tahun 2019 perangkat desa dan elemen masyarakat mengharapkan 40-50 persen warga Karang Sari dapat mengolah dan mengelola sampah secara mandiri. Akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya terealisasi karena saat ini untuk mengubah kebiasaan maupun kedisiplinan masyarakat dari membuang sampah di tempat yang telah disediakan masih menjadi kendala. Padahal, idealitas masyarakat modern salah satu cirinya adalah mampu mengolah sampahnya sendiri secara mandiri. Upaya strategis yang seharusnya dilakukan oleh Lurah Karang Sari dalam mengatasi persoalan sampah adalah mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan melakukan reduksi sampah mulai dari sumbernya (rumah tangga).

Mengimplementasikan kebijakan tersebut, Lurah Karang Sari hendaknya memperbanyak pembentukan *pilot project* pengelolaan sampah berbasis masyarakat/pengelolaan sampah mandiri, seperti yang terancang di Desa Krajan. Adapun tujuan memperbanyak pembentukan *pilot project* ini adalah untuk mengurangi jumlah sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA). Dengan kemandirian pengelolaan sampah rumah tangga di kalangan masyarakat, jumlah timbunan sampah yang harus dikelola di TPSA dapat berkurang.

Desa Karang Sari menerapkan cara pengelolaan sampah dengan konsep sedekah sampah. Dengan kata lain semua masyarakat akan terlibat dalam pengelolaan sampah dengan prinsip sedekah, memberikan sampah tanpa mengharapkan timbal balik. Beberapa permasalahan yang muncul terkait pengelolaan sampah dewasa ini adalah sampah dikelola dengan metode yang kurang efektif, kesadaran masyarakat atau lingkungan sekitar untuk terlibat dalam pengelolaan sampah juga kurang maksimal. Selain itu, perilaku dan pola hidup masyarakat masih mengarah pada peningkatan laju timbunan sampah yang cukup membebani pengelola kebersihan. Keterbatasan sumber daya, anggaran, dan akomodasi personil menjadikan pengelolaan kebersihan dan manajemen sampah belum sepenuhnya berhasil.

2. METODE PELAKSANAAN

Pemberdayaan masyarakat pada prinsipnya yaitu menerapkan hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, teknologi tepat guna, mengembangkan temuan baru untuk kemajuan ekonomi dan pertanian masyarakat desa, meningkatkan kualitas pemerintahan dan masyarakat desa melalui pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan. Dan pemberdayaan masyarakat mengakui dan memfungsikan institusi asli atau yang sudah ada di masyarakat

desa. Pengembangan potensi masyarakat merupakan upaya dan strategi untuk mengembangkan masyarakat.¹

Kegiatan pengabdian dengan program pemberdayaan masyarakat melalui sedekah sampah dilaksanakan di Desa Karang Sari, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang Jawa Timur. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang fokus pada pendekatan deskriptif analitis. Sumber untuk data yang diperoleh dengan model kualitatif adalah kata dan tindakan, dan kemudian penambahan seperti foto lapangan, catatan, dan karya serupa, terkait dengan data, maka dapat menggambarkan jenis data dalam kata-kata serta apa yang dilakukan, sumber tertulis, dokumentasi dan hasil bersama.² Dalam kegiatan ini, model pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan wawancara dengan informan di tiga desa sampel dan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.³

Kegiatan ini diawali dengan pembuatan ranjang dengan bahan-bahan yang telah diprogramkerjakan serta disosialisasikan dengan warga untuk memastikan kualitas dan ketahanan penampungannya. Setelah itu, proses pembuatan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi. Pada tahap akhir pembuatan dari bahan setengah jadi menjadi produk yang telah jadi dan siap pakai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan kegiatan FGD yang dilakukan untuk menganalisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan program kegiatan FGD yang ditunjukkan kepada subjek penelitian yaitu pengelola sampah di Desa Karang Sari.

Kegiatan FGD fokus pada 2 topik, yaitu sedekah sampah, dan pemberdayaan lembaga pendidikan Tujuan dari kegiatan FGD untuk menggali pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap program sampah.

a) Pengembangan Program Sedekah Sampah

Program sedekah sampah yang diterapkan di desa Karang Sari telah menggunakan mekanisme secara sederhana dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) sampah yang laku di jual sesuai dengan jenis-jenisnya, (2) sampah yang telah dipilih kemudian dikumpulkan ke bagian pengelola sedekah

¹ Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal*. *Jurnal Pariwisata Pesona*, <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>

² Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>

³ Krippendorff, Klaus, Wajidi, F. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi (1st ed.)*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993) hal. 135.

sampah, (3) sampah yang sudah terkumpul kemudian dijual pada pengumpul sampah, dan (4) hasil penjualan dikelola dan dipertanggungjawabkan oleh komunitas.

Sementara pengelolaan sampah, berarti pengumpulan, pengangkutan, proses, daur ulang, atau pembuangan dari material sampah. Kalimat ini biasanya mengacu pada material sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia, dan biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan, atau keindahan. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memulihkan sumber daya alam. Pengelolaan sampah bisa melibatkan zat padat, cair, dan gas, atau radioaktif dengan metode dan keahlian khusus untuk masing-masing jenis zat. Praktik pengelolaan sampah berbeda antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan, berbeda juga antara daerah perumahan dengan daerah industri. Pengelolaan sampah yang tidak berbahaya dari pemukiman dan institusi di area metropolitan biasanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, sedangkan untuk sampah dari area komersial dan industri biasanya ditangani oleh perusahaan pengolah sampah. Sementara pengelolaan sampah yang berbasis warga merupakan tanggung jawab warga. Secara umum Dusun Krajan sudah dapat mengelola sampah dengan baik, hal ini bisa dilihat dari tempat sampah yang ada di depan rumah masing-masing terutama untuk jenis sampah rumah tangga. Namun hal ini belum bisa dimaksimalkan secara baik.

Dampak sampah terhadap masyarakat yakni dapat berpengaruh pada kesehatan dan ketertiban lingkungan. Dalam persoalan kesehatan, sampah yang tidak dikelola dengan baik dan benar dapat menyebabkan penyakit diare, tifus, kolera, penyakit jamur, dan penyakit cacangan. Selain berdampak buruk terhadap kesehatan manusia, penanganan sampah yang tidak baik juga berdampak buruk bagi lingkungan. Seringkali sampah yang menumpuk di saluran air mengakibatkan aliran air menjadi tidak lancar dan berpotensi banjir. Belum lagi pengaruh buruk pada kualitas tanah dan tanaman di kawasan agraris.

b) Cara Pengolahan Sampah

Mengacu pada pengertian sampah dan jenis – jenisnya diperlukan penanganan dan pengolahan sampah dengan cara yang baik. Ada tiga cara yakni *reuse* (menggunakan kembali), *reduce* (mengurangi), dan *recycle* (daur ulang).

Reuse (menggunakan kembali) adalah metode penanganan sampah dengan cara menggunakan kembali sampah tersebut secara langsung, baik untuk fungsi yang sama maupun fungsi yang lain. Mengurangi adalah pengolahan sampah dengan cara mengurangi segala hal yang dapat menyebabkan timbulnya sampah. Sedangkan *recycle* merupakan pengolahan sampah dengan cara mendaur ulang menjadi sesuatu yang baru dan bermanfaat untuk digunakan.



Gambar 2. Pengolahan sampah oleh masyarakat Desa Karang Sari

Sampah telah menjadi *problem* yang sangat akurat saat ini baik di tingkat global maupun lokal. Sampah anorganik yang tidak bisa diurai perlu penanganan yang menyeluruh dengan melibatkan warga secara aktif partisipatif. Hal ini juga yang dilakukan oleh Gerakan Sedekah Sampah di Desa Karang Sari Kecamatan Bantur. Warga NU di Desa Karang Sari secara aktif juga terlibat dalam pengelolaan sampah dengan prinsip ekologis. Melalui program pengabdian masyarakat ini Gerakan Sedekah Sampah yang dilakukan di Desa Karang Sari dapat memiliki kontribusi positif dalam penanganan lingkungan hidup. Ide tentang sedekah sampah ini juga bisa menjadi *role model* bagi pengelolaan sampah di tempat lain, sehingga perlu ada usaha untuk memperkenalkan kepada publik melalui media sosial.

c) Program Pemberdayaan Masyarakat Hasil Sedekah Sampah

Pemberdayaan masyarakat dalam program ini juga mempunyai tahap-tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut salah satunya adalah dengan penyadaran, *capacity*, dan pendayaan. Tahapan-tahapan tersebut saling berkesinambungan dan tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lain. Tujuan utama dari pemberdayaan sendiri adalah melatih kemandirian suatu komunitas seperti masyarakat atau lembaga. Kemandirian merupakan indikator sebuah lembaga atau masyarakat dapat diketahui tingkat keberdayaan. Keberdayaan merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan kemandirian lembaga dalam memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuan yang ada.

Program pemberdayaan sedekah sampah sebagai salah satu program penanggulangan masalah lingkungan dapat menjadi program lembaga pendidikan. Program yang telah dikembangkan dapat disusun dengan tahapan sebagai berikut: (1) Melakukan analisis evaluasi dengan SWOT, (2) menyusun

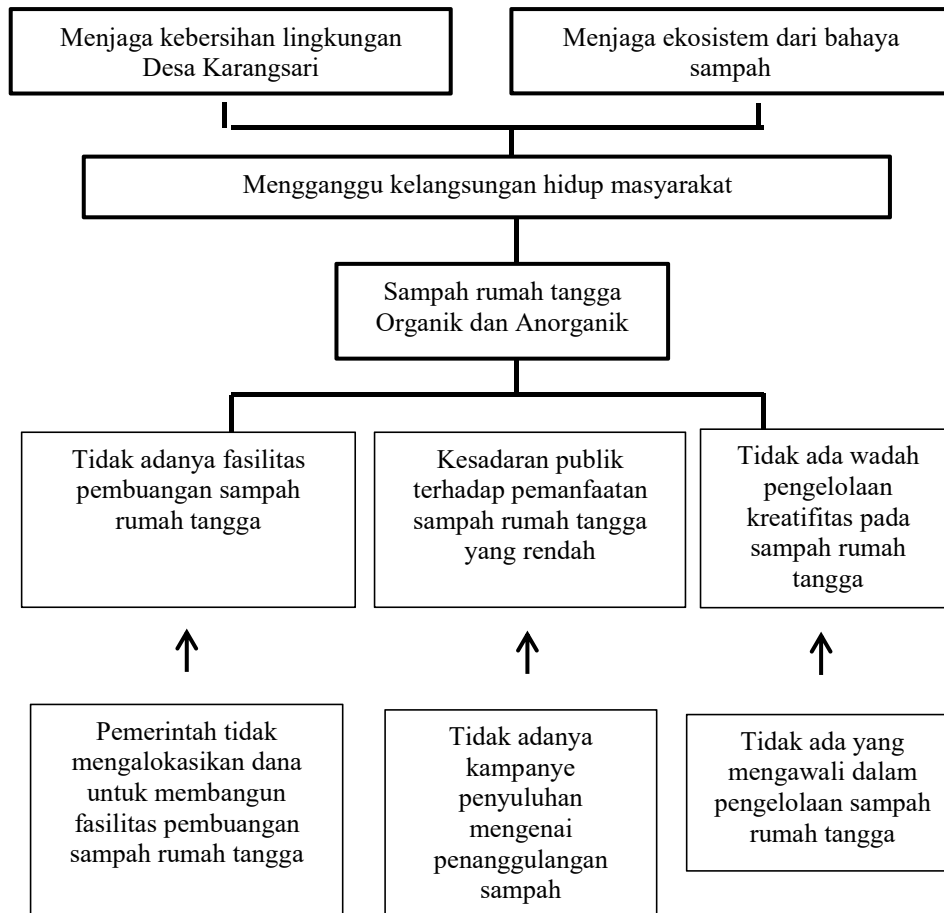
hasil analisis SWOT, (3) menyusun rencana program, (4) memilih sumber daya utama program, (5) melakukan tahapan penyusunan program sampah sesuai dengan mekanisme.



Gambar 3. Sosialisasi program penyuluhan sedekah sampah

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Karang Sari ini berjalan dengan baik dan telah banyak menghasilkan produk kreatif khas masyarakat. Kegiatan tersebut telah menjadi perencanaan yang matang dan dilaksanakan secara efektif karena pemberdayaan masyarakat dalam hal pengelolaan lingkungan ini memiliki potensi yang cukup besar. Selain itu, rancangan konsep Desa Karang Sari juga menjadi daya tarik tersendiri.

Pelaksanaan pendampingan dilakukan secara mandiri karena desa dapat mengeksplorasi potensi masyarakat dengan baik sebelumnya. Tempat Desa Karang Sari yang dikembangkan juga dapat digunakan sebagai tempat penjualan produk kreatif, sehingga dapat meningkatkan perekonomian desa. Dampak positif dari kegiatan ini adalah keluasan wawasan masyarakat untuk menggali potensi dan mengembangkan produk unggulan. Dengan demikian iklim pemberdayaan ini dapat mendukung kegiatan yang dihasilkan oleh potensi masyarakat Desa Karang Sari. Kemungkinan yang lain adalah terlaksananya peningkatan perekonomian Desa Karang Sari sebagai dampak dari pengelolaan lingkungan yang baik, kreatif, dan produktif.



d) Pelaksanaan Pendampingan Masyarakat

Istilah kesadaran, dapat diartikan sebagai “kesadaran untuk melakukan perbuatan”. Sadar artinya merasa, tahu atau ingat (kepada keadaan yang sebenarnya), keadaan ingat akan dirinya, ingat kembali (dari pingsan), siuman, bangun (dari tidur) ingat, tahu dan mengerti, misalnya, rakyat telah sadar akan politik. Kesadaran dalam terminologi yang lebih akademis didefinisikan sebagai keadaan sadar yang bukan merupakan keadaan pasif, melainkan suatu proses aktif dalam menggali dan mencapai kemandirian.



Gambar 4. Tempat pengumpulan sampah

Sementara pengelolaan sampah, berarti pengumpulan, pengangkutan, proses, daur ulang, atau pembuangan dari material sampah. Kalimat ini biasanya mengacu pada material sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia, dan biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan, atau keindahan. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memulihkan sumber daya alam⁴. Pengelolaan sampah bisa melibatkan zat padat, cair, dan gas, atau radioaktif dengan metode dan keahlian khusus untuk masing-masing jenis zat.



Gambar 5. Gudang sampah kertas

Praktik pengelolaan sampah berbeda antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan, berbeda juga antara daerah perumahan dengan daerah industri. Pengelolaan sampah yang tidak berbahaya dari pemukiman dan institusi di area metropolitan biasanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, sedangkan untuk sampah dari area komersial dan industri biasanya ditangani oleh perusahaan pengolah sampah. Sementara pengelolaan sampah yang berbasis warga merupakan tanggung jawab warga.⁵ Secara umum Dusun Barongan sudah dapat mengelola sampah dengan baik, hal ini bisa dilihat dari tempat sampah yang ada di depan rumah masing-masing terutama untuk jenis

⁴ Primadi, H. B. *Perancangan Galeri Karya Sampah Anorganik di Kota Malang* (Tema: Critical Regionalism. UIN MALIKI. 2015). hal 75-83

⁵ Effendi, F. A. *Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga di Majelis Taklim Andalusia Kelurahan Kober, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas.* (IAIN Purwokerto. 2017) hal 79

sampah rumah tangga.⁶ Namun hal ini belum bisa dimaksimalkan secara baik. Mayoritas masyarakat hanya bisa meluangkan waktunya saat siang hingga malam hari, karena kebanyakan warga dusun bekerja sebagai petani. Dengan demikian, *assessment* awal ketika melakukan survei lapangan didapatkan bahwa kegiatan-kegiatan yang sifatnya penggalian awal yang dibutuhkan terkait sampah.

Praktik pengelolaan sampah berbeda antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan, berbeda juga antara daerah perumahan dengan daerah industri. Pengelolaan sampah yang tidak berbahaya dari pemukiman dan institusi di area metropolitan biasanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, sedangkan untuk sampah dari area komersial dan industri biasanya ditangani oleh perusahaan pengolah sampah. Sementara pengelolaan sampah yang berbasis warga merupakan tanggung jawab warga. Secara umum Desa Karang Sari sudah dapat mengelola sampah dengan baik, hal ini bisa dilihat dari tempat sampah yang ada di depan rumah masing-masing terutama untuk jenis sampah rumah tangga. Namun hal ini belum dimaksimalkan secara baik.

4. KESIMPULAN

Membangun kesadaran untuk melakukan sedekah sampah dengan memperhatikan partisipasi masyarakat setempat sesuai potensi sampah yang ada di tempat penelitian dan model pengelolaan sampah yang partisipatif. "Sedekah Sampah" yang mulai diperkenalkan oleh tokoh-tokoh masyarakat dari Desa Karang Sari. Sehingga lembaga mitra penelitian adalah tokoh pengelola sampah di Desa Karang Sari.

Proses pemberdayaan masyarakat yang partisipatif melalui *assessment* awal yang melibatkan masyarakat agar mengenali kondisi sampah dan potensi yang ada di tempat penelitian, observasi ke daerah yang telah berhasil mengelola sampah yang selanjutnya dijadikan sebagai penggerak dalam pengelolaan sampah di Krajan Karang Sari. Bersama masyarakat melakukan penyadaran dengan menggunakan hari besar yakni Hari Kartini dengan konsep jalan sehat. Pelatihan-pelatihan tentang pengelolaan sampah, pupuk organik terus dilakukan sehingga masyarakat Karang Sari tidak hanya sadar lingkungan tetapi juga memiliki kemampuan mengelola sampah secara mandiri.

⁶ Nurhidayati. (2013) *Studi Evaluasi Penerapan Prinsip Communit Based Tourism (CBT) sebagai Pendukung Agrowisata Berkelanjutan*. Surabaya. Hal 190.

REFERENSI

- Effendi, F. A. *Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga di Majelis Taklim Andalusia Kelurahan Kober, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas*. (IAIN Purwokerto. 2017).
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2). <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Krippendorff, Klaus, Wajidi, F. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi (1st ed.)*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- Nurhidayati. (2013) *Studi Evaluasi Penerapan Prinsip Community-Based Tourism (CBT) sebagai Pendukung Agrowisata Berkelanjutan*. Surabaya.
- Primadi, H. B. *Perancangan Galeri Karya Sampah Anorganik di Kota Malang (Tema: Critical Regionalism*. UIN MALIKI. 2015).